BAB III

GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum RTH Kota Bandung, gambaran umum penyelenggaraan taman tematik di Kota Baandung, dan gambaran umum taman tematik Kota Bandung.

3.1 Gambaran Umum RTH Kota Bandung

Ruang Terbuka Hijau (RTH) di wilayah Kota Bandung tersebar dengan luas yang beragam pada masing-masing sub-wilayah kota (SWK). Dalam Materi Teknis Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandung Tahun 2011-2031 disebutkan bahwa RTH terluas dimiliki oleh gabungan SWK Ujungberung dan SWK Arcamanik, yaitu 351,76 Ha, sedangkan RTH terkecil terdapat pada SWK Karees, yaitu 26,77 Ha. Proporsi RTH pada sub-wilayah kota lainnya adalah sebagai berikut : SWK Bojonegara seluas 76,78 Ha; SWK Cibeunying seluas 57,57 Ha; SWK Tegallega seluas 67,75 Ha; serta SWK Kordon dan SWK Gedebage dengan total luas 28,29 Ha.

RTH pada delapan sub-wilayah kota tersebut mencapai luas total 608,92 Ha dan tersebar di 30 Kecamatan dengan proporsi luas RTH dibandingkan terhadap luas wilayah yang berbeda berdasarkan kategorinya. Perbedaan ini disebabkan oleh rencana pengembangan kota pada masing-masing kecamatan disesuaikan dengan karakteristik lokasi setiap kecamatan tersebut. Berikkut dilampirkan tabel Rekapitulasi RTH Publik Per SWK dam Potensi RTH Kota Bandung Tahun 2014.

Tabel III-1
Rekapitulasi RTH Publik Per SWK dam Potensi RTH Kota Bandung Tahun 2014

SWK	Jumlah Kecamatan	Luas RTH Publik (m^2)	Luas Potensi RTH Publik (KA, TOL, Lahan kritis) (m^2)	Luas Total RTH Publik (m^2)
Bojonegara	4	633.149,76	82.200	715.349,76
Cibeunying	6	1.389.453,94	1.930.000	3.319.453,94
Tegallega	5	389.885,92	265.600	655.485,92
Karees	4	688.503,12	15.900	704.403
Arcamanik	3	898.329,81	300.000	1.198.329,81
Ujung Berung	4	967.403,37	1.214.300	2.181.703,37
Kordon	2	150.503,22	139.200	228.703,22
Gedebage	2	163.717,81	64.400	228.117,81

Sumber : Diskamtam, 2015

Tabel di atas menunjukkan bahwa luas RTH terbesar yaitu SWK Cibeunying sebesar 1.389.453,94 m^2 dengan luas potensi RTH sebesar 1.930.000 m^2 , sedangkan luas terkecil yaitu SWK Tegallega seluas 389.885,92 m^2 dengan luas potensi RTH 265.600 m^2 . Wilayah Cibeunying memiliki potensi yang cukup besar karena terdapat taman-taman kota peninggalan masa Kolonial Belanda, dan berfungsi baik hingga saat ini. Sebaliknya Wilayah Tegallega sangat minim dengan keberadaan taman maupun jalur hijau, salah satunya adalah akibat tingginya tingkat kepadatan kawasan terbangunnya.

Luas ruang terbuka hijau (RTH) di Kota Bandung setiap tahun semakin berkurang, disebabkan terjadinya perubahan fungsi yang semula berupa lahan RTH menjadi area terbangun untuk berbagai keperluan seperti perumahan, industri, pertokoan, kantor, dan lain-lain. Hal tersebut lambat laun dapat menimbulkan berbagai masalah, baik dari segi ekologi, sosial, hingga ekonomi, sekaligus juga menurunkan kualitas ruang kota. Berikut dilampirkan Rekapitulasi RTH Publik Kota Bandung Tahun 2014. Dengan proporsi luas RTH dibandingkan terhadap luas wilayah Kota Bandung.

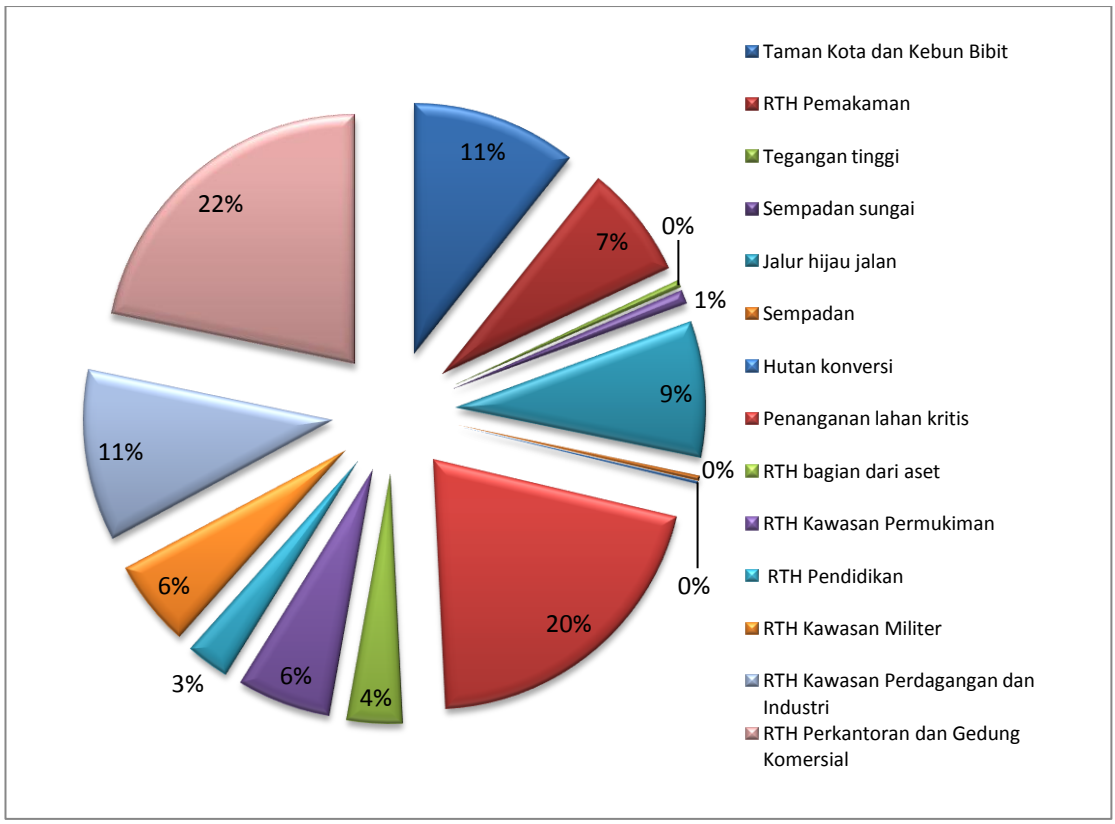
Tabel III-2
Rekapitulasi RTH Publik Kota Bandung Tahun 2014

RTH	Proporsi terhadap Luas Wilayah Kota Bandung (16.729 Ha)	
	Ha	**%**
Taman Kota dan Kebun Bibit	218.07	1.3
RTH Pemakaman	148.47	0.89
Tegangan tinggi	10.17	0.06
Sempadan sungai	18.31	0.11
Jalur hijau jalan	176.91	1.06
Sempadan	6.42	0.04
Hutan konversi	4.12	0.02
Penanganan lahan kritis	416.92	2.49
RTH bagian dari aset	72.61	0.43
Jumlah I	**1072**	**6.41**
Potensi RTH lainnya:		
- RTH Kawasan Permukiman	122.12	0.73
- RTH Pendidikan	56.18	0.34
- RTH Kawasan Militer	114.01	0.68
- RTH Kawasan Perdagangan dan Industri	225.00	1.34
- RTH Perkantoran dan Gedung Komersial	441.16	2.64
Jumlah II	**958.47**	**5.73**
Jumlah I + II	**2030.47**	**12.14**

Sumber : Dinas Pertamanan dan Pemakaman Kota Bandung, 2015

Tabel di atas menyimpulkan bahwa ketersediaan RTH Kota Bandung baru mencapai 12.14%, Sedangkan idealnya sebuah kota harus memiliki RTH sebesar 30% terhadap total luas wilayahnya, yaitu 20% RTH Privat dan 10% RTH publik. Berdasarkan tabel di atas, RTH publik di Kota Bandung seluas 1072 Ha dengan proporsi terhadap luas wilayah Kota Bandung sebesar 6.41%.

Jenis RTH publik yang memberikan kontribusi terbesar terhadap RTH Kota Bandung adalah jenis RTH dalam penanganan lahan kritis, taman kota dan kebun bibit dan jalur hijau jalan penyebarannya didominasi di Sub Wilayah Kota (SWK) Cibeunying. Sedangkan RTH Privat yang memberikan kontribusi terbesar terhadap RTH Kota Bandung adalah RTH perkantoran dan gedung komersial, RTH kawasan perdagangan dan industry dan juga RTH kawasan permukiman. Untuk memperjelas dapat dilihat pada gambar diagram berikut.



Gambar 3.1
Diagram Proporsi RTH
Terhadap Luas Wilayah Kota Bandung (1072 Ha)

Jenis RTH publik yang memberikan kontribusi terkecil untuk RTH Kota Bandung adalah RTH sempadan kereta api, RTH sempadan sungai dan RTH sempadan jalur bawah tegangan tinggi (SUTT dan SUTET), sedangkan RTH

Privat yang memberikan kontribusi terkecil dalam penyediaan RTH Kota Bandung adalah RTH kawasan militer dan pendidikan.

3.2 Gambaran Umum Taman Tematik Kota Bandung

Gambaran umum penyelenggaraan taman tematik di Kota Bandung mencakup potensi daya dukung wilayah dan SDM, arahan perencanaan RTH Taman berdasarkan tata ruang Kota Bandung, data penyediaan RTH di Kota Bandung, dan kebijakan perencanaan dan pengembangan RTH taman berdasarkan kebutuhan ideal perumahan dan permukiman.

3.2.1 Potensi Daya Dukung Wilayah dan SDM dalam Penyelenggaraan Taman Tematik di Kota Bandung

Potensi daya dukung wilayah dan SDM dalam penyelenggaraan RTH taman di Kota Bandung dapat dikategorikan menjadi potensi secara internal dan eksternal. Potensi secara internal merupakan potensi Kota Bandung yang memberikan kemampuan wilayah untuk mengembangkan lebih lanjut meliputi modal dasar untuk pembangunan seperti kondisi fisik dasar, kegiatan ekonomi yang berkembang, sumberdaya manusia dan sarana prasarana.

Sedangkan potensi secara eksternal adalah potensi di luar kemampuan wilayah Kota Bandung sendiri yang turut mendukung penyelenggaraan RTH taman di Kota Bandung. Secara lebih detail potensi internal dan ekstenal yang mendukung penyelenggaraan taman di Kota Bandung tersebut antara lain:

Tabel III-3
Perbandingan Potensi Internal dan Eksternal Kota Bandung Dalam Penyelenggaraan RTH Taman

No	Potensi Internal	Potensi Eksternal
1.	Kota Bandung memiliki pola dasar sistem RTH warisan pemerintah Belanda dan telah diintegrasikan dengan arsitektur kota dan aspek ekologis kota	Rencana pembangunan satu pusat kota baru pada SWK Gede Bage di kawasan Bandung Timur yang termuat dalam RTRW Kota Bandung 2011-2031 memberikan potensi untuk pengembangan RTH baru
2.	Kondisi tanah dan aspek klimatologis Kota Bandung sangat baik untuk pertumbuhan jenis-jenis pohon	Perlindungan Kawasan Bandung Utara sebagai penyangga kota telah termuat di RTRW Kota Bandung 2011-2031, sehingga memiliki kekuatan hukum yang kuat. Untuk penerapan di lapangan perlu didukung dengan petunjuk teknis yang jelas
3.	Beberapa area kota masih memiliki kualitas hijau yang baik dan sangat berpotensi untuk dirangkaikan ke dalam	Rencana pembangunan permukiman vertikal apabila dilakukan dengan benar akan membuka kesempatan bertambahnya RTH

No	Potensi Internal	Potensi Eksternal
	jejaring hijau kota	baru
4.	Masih terdapat lahan-lahan yang bisa dikembangkan untuk pembangunan RTH kota baru terutama yang dimiliki oleh pemerintah kota. Misalnya sempadan sungai, sempadan jalur kereta api, sempadan mata air, sempadan jalan raya, serta titik-titik RTH ekisisting lainnya	Bandung sebagai kota pendidikan memberikan kesempatan untuk dilakukan kegiatan pendataan pohon secara menyeluruh dan teratur, termasuk juga studi kualitas dan daya dukung kota
5.	Warga kota yang kreatif dan mau untuk berkontirbusi dalam pembangunan pengelolaan RTH kota	Perkembangan Kota Bandung sebagai kota tujuan wisata yang cukup dikenal memberikan kesempatan kerjasama antara sektor publik dan sektor swasta untuk membentuk ruang kota yang baik dan layak jual
6.	Banyak terdapat komunitas yang telah berkarya nyata dalam usaha menghijaukan Kota Bandung secara swadaya, sehingga terdapat potensi untuk melibatkan masyarakat dalam pembangunan, pemeliharaan, dan pengelolaan RTH di Kota Bandung	Program-program tanggung jawab masyrakat dan lingkungan (atau dikenal juga dengan *Corporate Social Responsibility*) memberikan kesempatan yang kerjasama dengan institusi lain
7.	Kota Bandung memiliki nilai jual yang tinggi sehingga berpotensi kerjasama dengan berbagai institusi yang ingin menerapkan program *Corporate Social Responsibility*	Potensi RTH di kawasan permukiman yang belum diserahterimakan kepada oihak pemerintah Kota Bandung

Sumber : Bappeda, 2014

3.2.2 Arahan Perencanaan Ruang Terbuka Hijau (Taman Tematik) Berdasarkan Tata Ruang Kota Bandung

Arahan pengembangan RTH Kota Bandung dapat dikategorikan menjadi dua yaitu optimalisasi RTH eksisting dan penambahan RTH baru. Secara detail, arahan pengembangan dan pembangunannya dapat diuraikan sebagai berikut:

- Optimalisasi (peningkatan kualitas) dan pemeliharaan RTH eksisting
- Pemanfaatan lahan-lahan tidur (lahan-lahan kosong yang tidak terpakai) sebagai RTH produktif untuk skala lingkungan permukiman disertai upaya pendampingan masyarakat
- Pembangunan RTH publik dengan fungsi sosial untuk mendorong lebih banyak aktivitas warga kota di luar ruangan, sekaligus sebagai bentuk sosialisasi mengenai pentingnya RTH kota
- Secara bertahap melengkapi hierarki jenis kota di semua SWK Bandung

- Secara bertahap meningkatkan proporsi RTH, yang terutama ditekankan pada Sub Wilayah Kota dengan proporsi RTH eksisting rendah, seperti SWK Gedebage, agar proporsi luas RTH antar SWK di Kota Bandung seimbang

Arahan-arahan umum tersebut kemudian diturunkan menjadi beberapa strategi pembangunan RTH yang berkaitan dengan penyelenggaraan taman tematik antara lain:

- Mengembalikan fungsi ekologis pada bagian-bagian kota melalui penghijauan, seperti area sempadan sungai (termasuk riool kota), sempadan sumber air (mata air), Kawasan Bandung Utara (KBU), dan serta batas kota
- Melakukan akuisisi lahan terbuka secara sistematis untuk menambah luas RTH Kota Bandung, terutama untuk lahan-lahan yang masih belum terbangun struktur bangunan. Prioritas penambahan luas RTH eksisting paling kecil hingga SWK dengan luas RTH eksisting paling kecil hingga SWK dengan luas RTH paling besar
- Meningkatkan proporsi RTH pada skala bangunan, misalnya melalui penerapan *vertical garden* dan *roof garden*, namun perlu dipertimbangkan konversi luasannya secara lahan dalam bentuk dua dimensi (2D)
- Melakukan kerjasama pembangunan ruang terbuka hijau dengan institusi-institusi yang memiliki program tanggung jawab dan lingkungan (*Corporate Social Responsibility*)
- Melakukan pemetaan para pemangku kebijakan (*stakeholder*) yang terkait dengan kegiatan peningkatan RTH kota, baik komunitas, forum, maupun individu, agar masing-masing dapat berperan serta secara seimbang dalam pembangunan RTH kota
- Menjadikan pembangunan dan pengembangan RTH melibatkan semua unsur masyarakat
- Memberikan insentif kepada warga yang bersedia menjadikan seluruh atau sebagian lahan miliknya sebagai lahan RTH, baik publik maupun privat

- Memberikan insentif kepada warga yang terlibat dalam berbagai kegiatan penghijauan kota, seperti beasiswa, pengakuan, publikasi, serta lomba/piala

3.2.3 Arahan Penyelenggaraan Taman Tematik di Kota Bandung

3.2.3.1 Aktivitas

Dalam penyelenggaraan taman tematik, perlu ditentukan atau direncanakan aktifitas apa saja yang perlu diakomodir sehingga taman kota tersebut akan selalu ramai dan semakin sering digunakan oleh warga. Taman tematik ini diarahkan untuk menjadi ruang dimana warga dapat bertemu, bersosialisasi dan berkegiatan satu sama lain yang dapat menghasilkan hal-hal di bawah ini.

1. Kreatifitas

Penyelanggaraan taman tematik di arahkan untuk dapat mendukung kegiatan yang mengakomodasi kebutuhan dari komunitas kreatif yag ada di Bandung. Terdapat sekitar 40 komunitas kreatif yang ada di Bandung. Seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel III-4
Daftar Komunitas Kreatif di Kota Bandung

No	Nama Komunitas	No	Nama Komunitas
1	Asosiasi Desainer Produk Indonesia	21	Greeneration ID
2	Air Foto Network	22	Komunitas Hong
3	Airplane System	23	Invictus
4	Angklung Web Institute	24	Sahabat Kota
5	Batik Fractal	25	Mahanagari
6	Bandung Bekebun	26	NGADU ide
7	Bandung Kayak Community	27	PDF (Product Design Focus)
8	Bike Bandung	28	Riset Indie
9	Bincang Edukasi	29	RMHR
10	Bikers Brotherhood	30	Rumah Cemara
11	BULB	31	Sahabat WALHI
12	Curhat Anak Bangsa	32	Saung Angklung Udjo
13	Creative Entrepreneur Network	33	9Matahari
14	Common Room	34	Tegep Boots
15	Culindra	35	Titik Oranje
16	Death Rock Star	36	TwoClothes
17	Design Hub	37	Urbane
18	Eco Techno	38	Jendela Iden
19	For Better Life Movement	39	Agritektur
20	Forum Hijau Bandung	40	Grwobox Bandung

Sumber : Bappeda Kota Bandung, 2015

Bentuk kegiatan yang secara rutin dapat dilaksanakan di taman tematik dan perlu didukung melalui pemenuhan fasilitas-fasilitas di dalam taman tematik dapat berupa:

- Pertunjukkan musik dan kesenian
- Pameran hasil kerajinan
- Kegiatan olahraga
- Kegiatan pendidikan

2. Produktivitas

Penyelenggaraan taman tematik di arahkan menjadi sarana ekonomi dalam rangka transaksi komoditas produktif dan sarana dalam rangka penambahan nilai dari lingkungan. Untuk mendukung fungsi ekonomi ini, taman tematik dapat berperan sebagai sumber poduk yang bisa dijual misalnya tanaman bunga, buah, daun sayur serta menjadi bagian dari usaha yang berkembangdi sekitar taman tersebut dapat diarahkan untuk tempat berjualan produk-produk yang dihasilkan oleh UKM di Kota Bandung.

3. Rekreasi aktif

Salah satu fungsi taman kota adalah sebagai sarana rekreasi bagi masyarakat. Pada taman tematik ini, bentuk rekreasi yang dapat diakomodasi adalah rekreasi dengan kegiatan-kegiatan aktif, antara lain:

- Kegiatan olahraga
- Kegiatan bermain
- Kegiatan pendidikan

3.2.3.2 Pola Pengelolaan

Dalam penyediaan taman tematik, pihak swasta dan pihak masyarakat dapat berperan mulai dari pemeliharaan, pengawasan pemeliharaan, identifikasi komponen taman tematik yang perlu dikembangkan, hingga pemberian informasi, maupun saran dalam penyelenggaraan taman tematik ke depan melalui kegiatan yang lebih bersifat inovatif, diantaranya:

a. Event

Event yang diselenggarakan di taman tematik berupa pertunjukan dari komunitas kreatif yang sering beraktifitas di taman, pameran lukisan, maupun kegiatan inisiatif masyarakat setempat dalam rangka memperingati hari besar

tertentu sehingga fungsi taman kota sebagai ruang berkumpul masyarakat dapat berjalan secara optimal.

b. Award

Pengelolaan taman kota oleh masyarakat maupun pihak swasta sebagai penyedia dana CSR pengelolaan dapat berupa peningkatan kualitas taman, melalui kegiatan bersih-bersih taman kota, maupun perbaikan sarana prasarana yang ada untuk taman kota. Dimana kegiatan tersebut perlu mendapat apresiasi dari pemerintah kota dalam bentuk pemberian award bagi taman kota yang memiliki kualitas terbaik.

3.2.3.3 Pola Pembiayaan

Sesuai dengan PP nomor 1 tahun 2008 tentang Investasi Pemerintah, dalam upaya meringankan beban pemerintah daerah dalam penyediaan RTH khususnya taman tematik di Kota Bandung, maka perlu dilakukan strategi pembiayaan yang kreatif dengan sektor swasta maupun masyarakat. Hal ini dikarenakan, investasi dalam penyediaan taman merupakan investasi publik tidak langsung.

3.2.4 Permasalahan dan Kendala Penyediaan Taman Tematik di Kota Bandung

3.2.4.1 Aspek Pembiayaan

Berdasarkan data dari Dinas Pemakaman dan Pertamanan Kota Bandung, pembiayaan untuk penyelenggaraan RTH masih belum optimal. Pada tahun 2011, anggaran yang diajukan dalam penyelenggaraan RTH adalah sekitar Rp 10,5 M, sedangkan realisasi hanya Rp 8,7 M atau penyerapan anggaran hanya sebesar 83%.

3.2.4.2 Aspek Sosial Budaya

Tingginya kepadatan penduduk tidak dibarengi dengan bertambahnya lahan. Hal ini juga dipengaruhi oleh tingginya laju urbanisasi ke Kota Bandung. Dengan jumlah penduduk 2.483.977 jiwa hingga pada tahun 2015 ini, mengakibatkan adanya perubahan fungsi lahan dari lahan hijau menjadi perumahan.

3.2.4.3 Aspek Dukungan dan Peran Serta Stakeholder dan Masyarakat

Pentingnya keberadaan RTH di Kota Bandung juga masih belum disadari oleh masyarakat Kota Bandung. Hal ini dapat dilihat dari belum terpenuhinya

standar RTH publik dan privat yaitu dari target 13,5% pada tahun 2013 yang dapat disediakan hanya 12,14%. Kecenderungan pengalihan fungsi privat menjadi lahan komersial maupun memperkeras halaman/pekarangan merupakan merupakan bentuk kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya RTH.